

Media sosial dan perubahan interaksi manusia: analisis dampak teknologi pada hubungan sosial kontemporer

Alzet Rama^{1*)}, Shinta Winda Putri¹, Shinta Winda Putri¹

¹Universitas Negeri Padang

*) Correspondence regarding this article should be addressed to: Alzet Rama Author address e-mail: alzetrama@unp.ac.id

Abstract: Pengaruh transformatif media sosial terhadap hubungan manusia modern dibahas dalam penelitian ini, yang juga menganalisis bagaimana media sosial baik mempromosikan konektivitas global maupun merusak kedalaman hubungan interpersonal. Penelitian ini mengungkap paradoks melalui tinjauan literatur kualitatif terhadap kerangka teoritis seperti individualisme terhubung dan desa global: platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok memfasilitasi komunikasi yang belum pernah terjadi sebelumnya sambil juga memperburuk hubungan yang bersifat performatif, isolasi, dan disinformasi. Hasil menunjukkan bahwa interaksi yang didorong oleh algoritma merusak kepercayaan dan kedekatan emosional dengan memprioritaskan viralitas di atas keaslian. Untuk mengurangi dampak negatif seperti ruang gema dan pelanggaran privasi data, studi ini menekankan kebutuhan kritis akan literasi digital, desain platform yang etis, dan tindakan legislatif. Untuk mendefinisikan ulang koneksi yang bermakna di era digital, penelitian ini mendorong kerja sama interdisipliner dan menyarankan penelitian lebih lanjut mengenai dampak psikologis jangka panjang, teknologi imersif (seperti metaverse), dan perbedaan antar generasi. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa menjaga keutuhan sosial yang terwujud secara fisik sambil menyeimbangkan manfaat teknologi merupakan hal yang esensial bagi kesejahteraan masyarakat.

Keywords: Media sosial dan interaksi manusia, Sosialisasi algoritmik, Paradoks keintiman digital, Individualisme terhubung

Article History: Received on 24/9/2024; Revised on 19/10/2024; Accepted on 23/11/2024; Published Online: 30/12/2024.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

INTRODUCTION

Kemunculan teknologi digital, terutama media sosial, telah mengubah secara mendasar cara kita berkomunikasi satu sama lain. Kehidupan sehari-hari kita semakin bergantung pada platform yang awalnya hanya berfungsi sebagai saluran sederhana bagi teman-teman untuk berbagi informasi (Susiang & Ghofur, 2024). Dari awalnya Facebook sebagai situs jejaring sosial untuk mahasiswa hingga popularitas Instagram untuk berbagi foto dan TikTok untuk video pendek, platform-platform ini telah berkembang menjadi komunitas online di mana pengguna menciptakan identitas, terhubung satu sama lain, dan bahkan mempengaruhi tren budaya (Suci, 2023). Saat ini, media sosial bukan hanya

sekadar alat; bagi banyak dari kita, ia memainkan peran besar dalam kehidupan sosial kita. Sulit membayangkan hidup tanpa mereka (Muhtar & Rohman, 2023).

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial sangat populer. Menurut penelitian terbaru, lebih dari 60% orang di seluruh dunia secara rutin menggunakan platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, dan mereka menghabiskan rata-rata lebih dari 2,5 jam sehari di platform tersebut. Banyak dari kita menghabiskan lebih banyak waktu untuk itu daripada makan, berolahraga, atau bahkan berinteraksi dengan orang secara langsung (Saqib et al., 2024). Selain membuat interaksi digital tampak sederhana, kemudahan pesan instan, likes, dan balasan juga secara diam-diam mengubah cara kita berkomunikasi. Untuk mengekspresikan diri, kita kini sering mengandalkan teks singkat, emotikon, atau tren viral daripada percakapan yang mendalam (Amelia & Balqis, 2023).

Perubahan ini telah membawa baik kelebihan maupun kelemahan. Media sosial, di satu sisi, memungkinkan kita untuk menemukan kelompok baru, tetap terhubung meskipun berjauhan, dan bahkan memperkuat gerakan sosial yang signifikan. Namun, kemudahan dan kecepatan komunikasi online terkadang mengorbankan keaslian dan kedalaman (Susiang & Ghofur, 2024). Komunikasi internet yang cepat dan terkadang superficial semakin bersaing dengan percakapan tatap muka tradisional, di mana nada suara, bahasa tubuh, dan kehadiran emosional sangat penting. Menemukan keseimbangan antara membangun hubungan pribadi yang jujur dan bermakna serta memanfaatkan kemudahan media sosial akan menjadi tantangan di masa depan.

Namun, ada paradoks yang unik di sini (Singh, 2022). Di permukaan, media sosial tampak seperti alat terbaik untuk menghubungkan orang-orang. Meskipun kita dapat dengan instan mengirim pesan kepada teman yang tinggal di belahan dunia lain atau bergabung dalam siaran langsung bersama ratusan orang asing, banyak dari kita tetap merasakan rasa keterasingan yang aneh (Hammad & Awed, 2023). Saat menggulir feed tak berujung berisi foto liburan yang dikurasi dengan baik, tweet cerdas, dan tantangan viral, hal ini mungkin membuat kita lebih sadar akan kehidupan orang lain, namun juga membuat kita merasa semakin jauh dari koneksi yang sejati dan bermakna. Kita seolah-olah dikelilingi oleh suara-suara, namun kita masih kekurangan keintiman dari percakapan yang sejati (Cesare Schotzko, 2020).

Menurut survei American Psychological Association tahun 2023, 45% pengguna media sosial melaporkan merasa lebih sendirian setelah menggunakannya (Maharani, 2024). Pertimbangkan ini lebih dari 50% dari kita meninggalkan TikTok atau Instagram merasa lebih sendirian daripada saat kita mulai. Inilah yang para psikolog sebut sebagai "ilusi koneksi" yakni anggapan bahwa likes, komentar, dan jumlah pengikut menipu kita untuk percaya bahwa kita merasa terpenuhi secara sosial, padahal interaksi tersebut seringkali tidak memiliki kedalaman emosional seperti koneksi langsung. Sebuah obrolan grup tidak dapat sepenuhnya menggantikan kenyamanan duduk bersama secara langsung, dan emoji hati di bawah postingan tidak setara dengan pelukan seorang teman (Fadilan et al., 2025).

Apa implikasi hal ini bagi hubungan kita? Media sosial tidak selalu hal yang buruk; ia memungkinkan kita terhubung dengan orang-orang yang tidak kita kenal sebelumnya, berbagi peristiwa penting, dan bahkan menemukan komunitas. Namun, kita berisiko mengorbankan kualitas hubungan kita demi kuantitas ketika interaksi digital mulai

menggantikan interaksi langsung (Singh, 2022). Menyadari cara kita menggunakan media sosial lebih sulit daripada menghentikannya sepenuhnya. Apakah kita benar-benar berinteraksi satu sama lain, ataukah kita hanya berkomunikasi untuk mengisi kekosongan? Apakah kita terlibat dalam hubungan yang lebih kaya dan rumit yang terjadi di dunia nyata, ataukah kita membandingkan hidup kita dengan sorotan yang rapi dan teratur? Jawaban atas pertanyaan ini mungkin menentukan apakah platform-platform ini membuat kita merasa lebih terhubung atau lebih terisolasi daripada sebelumnya (Canete & Pandey, 2023).

Alih-alih mempersatukan orang, media sosial justru memisahkan mereka. Kemampuan platform untuk memperparah polarisasi dengan mengurung pengguna dalam gelembung ideologis merupakan salah satu dampak paling mengkhawatirkan (Dokman, 2023). Algoritma di feed kita tidak netral; sebaliknya, mereka dirancang untuk membuat kita tetap tertarik dengan menampilkan konten yang memicu emosi kuat. Hal ini pada akhirnya mengarah pada ruang gema di mana kita hanya terpapar pada pandangan yang serupa dengan pandangan kita sendiri, sehingga semakin sulit untuk memahami pandangan lain. Tanpa disadari, apa yang awalnya hanya sekadar menggulir layar secara acak dapat berubah menjadi sikap “kita versus mereka”, di mana perdebatan marah dan respons impulsif menggantikan percakapan yang mendalam (S. D. G. Putri et al., 2024).

Akibatnya, standar percakapan publik telah menurun secara signifikan. Informasi palsu menyebar dengan cepat karena kebohongan dramatis seringkali mendapatkan perhatian lebih besar daripada fakta yang membosankan, dan budaya pembatalan telah mengubah perdebatan kecil menjadi penghinaan publik (Lewandowsky, 2024). Sebuah temuan mengkhawatirkan terungkap dalam studi MIT tahun 2024: informasi akurat menyebar tiga kali lebih lambat daripada konten negatif yang sarat emosi. Itulah mengapa feed kita didominasi oleh kemarahan, dan percakapan serius tenggelam. Masyarakat yang sehat membutuhkan pembicaraan kompleks tentang topik kritis, yang hilang ketika kemarahan dan penyederhanaan berlebihan menguasai partisipasi (Hosseini & Staab, 2023).

Ini mengubah hubungan dan institusi di dunia nyata, bukan hanya cara orang berperilaku secara online. Karena media sosial telah mengubah perbedaan pendapat menjadi perpecahan, keluarga menghindari pembicaraan politik saat berkumpul. Ketika fakta tertutupi oleh kebohongan yang viral, komunitas lokal menderita akibat ketidakpercayaan (Langraw & Zaman, 2023). Akibat diskursus internet yang memecah belah dan membuat kompromi tampak tidak mungkin, bahkan demokrasi pun berada di bawah tekanan. Pertanyaannya adalah apakah kita dapat memikirkan ulang platform-platform ini—atau setidaknya rutinitas kita sendiri—sehingga pemahaman menjadi prioritas daripada interaksi. Kita berisiko menciptakan masyarakat yang selalu marah, terpecah belah, dan tidak pernah benar-benar mendengarkan jika kita tidak melakukannya (Yarchi et al., 2021).

Semakin sulit untuk mengabaikan dampak psikologis media sosial. Budaya keterlibatan yang bersifat pertunjukan telah berkembang dari apa yang awalnya dimaksudkan sebagai alat untuk terhubung, di mana setiap posting, like, dan komentar

terasa seperti audisi untuk audiens yang tak terlihat. Kita telah menukar persetujuan algoritmik dan kesempurnaan yang terawat rapi dengan keindahan yang tak rapi dari hubungan yang nyata. Akibatnya? Generasi yang kekurangan dukungan emosional meskipun selalu “terhubung”. Psikolog memperingatkan bahwa mengutamakan potensi viral daripada kerentanan sedang merusak kemampuan kita untuk membentuk koneksi manusia yang bermakna, bukan hanya mengubah cara kita berkomunikasi.

Gambar yang digambarkan oleh data ini mengkhawatirkan (Helvich et al., 2024). Kepercayaan antarindividu telah menurun sebesar 17% di kalangan Gen Z, generasi pertama yang benar-benar lahir di era digital. Pertimbangan ini dibandingkan dengan generasi sebelumnya, generasi muda yang belum pernah melihat dunia tanpa Instagram Stories atau TikTok Duets jauh lebih enggan untuk mempercayai orang lain (Matsa Prasanna, n.d.). Sikap skeptis muncul secara alami ketika kehadiran media sosial Anda didasarkan pada foto-foto yang rapi dan branding pribadi yang direncanakan dengan baik. Dengan membandingkan rekaman di balik layar kita dengan highlight reel orang lain, platform-platform yang mengklaim membawa kita lebih dekat justru secara tidak sengaja mengajarkan kita untuk melihat satu sama lain dengan curiga (Rini et al., 2021).

Perhatian harus segera diberikan pada dilema koneksi ini. Kita harus mempertimbangkan apakah ini jenis masyarakat yang kita inginkan pada saat ini. Sebuah masyarakat di mana “likes” menggantikan tawa, di mana pesan langsung menggantikan diskusi yang bermakna, dan di mana setiap swipe merusak kepercayaan? Alih-alih menyerah pada teknologi, kita perlu secara drastis memikirkan ulang cara kita berinteraksi dengannya (Wani et al., 2024). Mungkin terhubung secara sejati di era digital melibatkan menyisihkan waktu untuk mendengarkan teman tanpa gangguan, menciptakan ruang untuk dialog tanpa sensor, dan mengingat bahwa setiap profil mewakili seseorang yang nyata yang mendambakan koneksi sejati yang sama seperti yang kita semua inginkan. Refleksi ini mungkin krusial bagi masa depan struktur sosial kita (Mabrurroh, 2023).

Dengan menggabungkan pengetahuan dari teori media, psikologi sosial, dan data empiris, penelitian ini melakukan penyelidikan mendalam tentang bagaimana platform digital telah mengubah interaksi manusia. Analisis kami mengeksplorasi paradoks inti interaksi virtual, bukan sekadar kritik sekilas terhadap teknologi. Hal ini mencakup bagaimana alat yang dirancang untuk konektivitas seringkali menyebabkan isolasi, mengapa mediasi algoritmik memengaruhi cara seseorang mempresentasikan diri, dan apa yang terjadi pada kepercayaan sosial ketika komunikasi berubah menjadi pertunjukan. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kami memberikan kerangka kerja yang canggih bagi akademisi dan profesional untuk memahami perubahan mendasar dalam dinamika relasional, di mana pengikut lebih diutamakan daripada koneksi tatap muka dan sebuah “like” tiba-tiba memiliki bobot sosial yang lebih besar daripada makan bersama.

Artikel ini dirancang khusus sebagai cermin dan panduan bagi tiga kelompok penting: pengguna Gen Z yang menjelajahi identitas dalam lingkungan virtual, profesional komunikasi yang membangun ekosistem online, dan akademisi yang meneliti budaya digital. Bagi generasi muda yang lahir di era digital, kami mengungkap kebiasaan penggunaan yang tidak disadari, seperti kecemasan dalam menciptakan “cerita

sempurna”, pengejaran dopamin dari notifikasi, dan perasaan paradoksal antara stimulasi dan kekosongan yang muncul setelah berjam-jam menggulir layar. Peneliti akan menemukan sintesis baru dari kumpulan literatur dengan temuan terkini tentang relasionalitas digital, sementara profesional akan memperoleh wawasan praktis dalam menciptakan platform yang lebih etis. Teknik kami unik karena menggabungkan penelitian kualitatif mendalam tentang pengalaman pengguna dengan analisis big data tentang tren penggunaan.

Penelitian ini memetakan kemungkinan intervensi pada tingkat individu, institusi, dan teknis selain diagnosis. Kami menyajikan bukti yang meyakinkan bahwa kesadaran saja dapat mengubah pola penggunaan pengguna menjadi lebih sadar dan berhati-hati ketika memahami bagaimana algoritma mengendalikan perhatian. Konsep “humane by design” yang kami usulkan untuk pembuat platform memprioritaskan kedalaman daripada waktu dalam pengukuran interaksi. Hal yang paling penting, bahwa interaksi virtual seharusnya melengkapi koneksi yang terwujud secara fisik daripada menggantikannya, mendefinisikan ulang “koneksi yang bermakna” untuk era digital. Dengan memberikan pengetahuan multifaset ini kepada pemangku kepentingan, kami ingin mengubah media sosial dari pertarungan untuk perhatian menjadi sarana untuk kemakmuran manusia yang sejati, di mana teknologi memenuhi kebutuhan sosial dasar kita daripada merusaknya.

METHOD

Studi teoretis dan perbandingan konseptual terhadap teori-teori penting yang berkaitan dengan dampak teknologi digital terhadap hubungan manusia merupakan fokus utama metodologi tinjauan literatur kualitatif dalam artikel ini (Novita & Zahra, 2024). Studi ini meninjau karya-karya akademik klasik dan modern, seperti buku, artikel jurnal, dan esai teoretis, tanpa bergantung pada studi kasus atau bukti empiris. Kontribusi utama dalam teori media, studi komunikasi digital, dan psikologi sosial dibahas dalam literatur yang dipilih, yang lebih menekankan pada kerangka konseptual daripada hasil statistik.

Studi ini mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis gagasan teoretis utama menggunakan teknik analisis konten bertema. Gagasan penting seperti sosialisasi algoritmik, keintiman yang dimediasi, dan kehadiran sosial dianalisis dari beberapa perspektif teoretis untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan. Untuk mengevaluasi bagaimana gagasan-gagasan tersebut telah berubah sebagai respons terhadap perkembangan teknologi, terutama terkait dengan dampak media sosial terhadap interaksi antarindividu, teknik analisis wacana kritis juga digunakan (Harriguna & Wahyuningsih, 2021).

Studi ini menggunakan model konseptual, secara sistematis melacak hubungan antara beberapa kerangka kerja, untuk memastikan ketelitian teoretis. Untuk berkontribusi pada diskusi teoretis terkini dalam studi media dan sosiologi digital, pembahasan ini menghindari generalisasi empiris dan tetap fokus pada konsep-konsep saja (Hidir & Malik, 2024).

RESULTS AND DISCUSSION

Definisi Konsep

Platform digital dan teknologi yang memungkinkan pengguna untuk membuat, mendistribusikan, dan berinteraksi dengan konten dalam komunitas dan jaringan online disebut sebagai media sosial. Platform-platform ini memudahkan komunikasi menggunakan berbagai media, seperti siaran langsung, teks, foto, dan video. Facebook, Instagram, TikTok, LinkedIn, dan Twitter (sekarang X) adalah contoh terkenal yang mendukung berbagai interaksi, mulai dari jaringan profesional hingga hubungan pribadi (Dwiyanti, 2024).

Media sosial telah berkembang menjadi platform yang kuat dan multifungsi untuk aksi sosial, pemasaran digital, dan distribusi berita yang melampaui sekadar koneksi pribadi. Berbagi informasi secara real-time, interaksi komunitas, dan partisipasi dalam tren terkini semuanya dimungkinkan oleh platform-platform ini (Oruganti et al., 2025). Media sosial sangat berguna untuk kampanye sosial, pemasaran korporat, dan penyebaran informasi penting kepada kelompok internasional karena kemampuannya yang instan untuk menjangkau audiens yang besar (Sharma, 2022).

Namun, pertumbuhan yang cepat ini telah menimbulkan masalah-masalah penting dan rumit yang perlu ditangani. Di era digital, penyebaran informasi palsu melalui media viral, peningkatan pelanggaran privasi data, dan dampak negatif terhadap kesehatan mental telah menjadi masalah serius (Salsabila & Ilmih, 2024). Aspek negatif dari platform-platform ini ditunjukkan oleh kasus-kasus pencurian identitas, penipuan yang meluas, dan tekanan psikologis yang disebabkan oleh perbandingan sosial online yang terus-menerus. Seiring dengan kemajuan teknologi digital, masalah-masalah ini pun semakin kompleks (David, 2023).

Strategi yang seimbang yang menggabungkan tanggung jawab pengguna, akuntabilitas platform, dan literasi digital diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah ini. Di era digital, kemampuan untuk berpikir kritis guna mengevaluasi informasi online, memahami pengaturan privasi, dan menggunakan media sosial dengan kesadaran telah menjadi keterampilan bertahan hidup yang krusial (Mouza, 2020). Sementara itu, pengembang platform semakin ditekan untuk menerapkan perlindungan data yang lebih baik dan algoritma yang lebih etis guna menciptakan ruang online yang lebih sehat bagi semua pengguna.

Media sosial modern pada dasarnya didukung oleh infrastruktur teknologi canggih yang menggabungkan analisis data yang luas, algoritma yang kompleks, dan akses internet yang luas. Bersama-sama, teknologi-teknologi ini menyediakan umpan yang disesuaikan yang menampilkan konten kepada pengguna berdasarkan koneksi sosial, minat, dan tindakan mereka (Yadav et al., 2023). Konsumsi konten pasif telah diubah menjadi pengalaman digital yang sangat personal yang mempertahankan keterlibatan pengguna seiring waktu berkat kemampuan platform untuk belajar dari interaksi pengguna dan memprediksi pola keterlibatan (Martinoli & Vuković, 2024).

Melalui integrasi teknologi inovatif, dunia media sosial mengalami transformasi. Filter AR telah mengubah cara ekspresi diri digital, dan kecerdasan buatan kini menggerakkan sistem rekomendasi dan regulasi konten (Nasser El Erafy, 2023). Ekonomi

digital baru dan tipe selebriti baru muncul sebagai akibat dari kemunculan budaya influencer, yang pada gilirannya didorong oleh pemasaran algoritmik terhadap kepribadian yang menarik. Perkembangan ini secara radikal mengubah cara orang berinteraksi dengan materi dan satu sama lain dengan mengaburkan batas antara kenyataan dan pengalaman digital (Pitafi & Awan, 2024).

Media sosial telah menjadi pengaruh yang kuat di setiap aspek kehidupan modern berkat lingkungan teknologi ini. Pesan yang viral dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan kampanye politik, kehadiran di media sosial dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan bisnis, dan kreator konten asli platform menjadi sumber hiburan (Alvinto et al., 2023). Yang paling menonjol, platform-platform ini telah mengubah norma dan perilaku sosial, memfasilitasi pembentukan komunitas baru, aktivisme, dan komunikasi yang melintasi batas negara, serta mengangkat isu-isu krusial tentang ketergantungan digital dan dampaknya terhadap masyarakat (Wani et al., 2024).

Interaktivitas, yang memungkinkan kontak secara real-time melalui teks, foto, dan video, adalah salah satu fitur yang membedakan media sosial. Platform media sosial memungkinkan pengguna untuk secara aktif berinteraksi dengan materi dan satu sama lain, berbeda dengan media konvensional yang menggunakan pendekatan siaran satu arah. Percakapan instan dimungkinkan oleh fitur-fitur seperti suka, komentar, dan berbagi, yang memungkinkan orang untuk berbagi pemikiran, memberikan kritik, dan bekerja sama dalam perdebatan. Pengalaman yang lebih mendalam dan memikat dihasilkan ketika penonton pasif diubah menjadi peserta aktif melalui pertukaran yang dinamis ini (Ramesh, 2025).

Selain mendorong lebih banyak partisipasi, pertukaran timbal balik ini memperkuat ikatan sosial. Media sosial memungkinkan individu untuk menjaga hubungan, menciptakan komunitas, dan berbagi pengalaman secara real time dengan menghilangkan batasan waktu dan tempat (Iswaratama, 2024). Kemampuan untuk berkomunikasi dengan mudah meningkatkan hubungan baik dalam lingkup pribadi maupun profesional, baik melalui pesan pribadi maupun postingan publik (Fatih et al., 2025). Oleh karena itu, media sosial telah mengubah cara individu berkomunikasi, menghasilkan koneksi yang lebih bermakna, inklusif, dan instan.

Konektivitas jaringan sangat penting bagi kesuksesan media sosial karena hal ini mendorong lingkungan digital di mana koneksi tidak dibatasi oleh geografi. Munculnya "masyarakat jaringan" menunjukkan bahwa ikatan sosial tidak lagi dibatasi oleh kedekatan geografis. Dunia kini lebih terhubung dari sebelumnya berkat platform seperti Facebook dan LinkedIn yang memfasilitasi kontak internasional. Konten yang dibuat oleh pengguna, di mana pengguna secara bersamaan memproduksi dan mengonsumsi informasi, adalah dasar dari media sosial. memberikan individu kemampuan untuk mengekspresikan pendapat, pengalaman, dan kreativitas mereka melalui tweet dan video TikTok. Audiens yang beragam kini memiliki suara berkat demokratisasi konten ini, yang juga mengancam hirarki media yang sudah mapan.

Kemudahan koneksi yang terus menerus telah meningkatkan dampak media sosial terhadap bisnis, hiburan, dan komunikasi. Sementara para influencer dan produsen konten membentuk perilaku konsumen dan tren budaya, merek menggunakan platform

untuk berkomunikasi secara langsung dengan konsumen. Media sosial juga telah mengubah hiburan dengan memberikan pengguna akses langsung ke materi viral, live streaming, dan video. Akibatnya, media sosial terus memperkuat posisinya sebagai kekuatan yang mendominasi dalam masyarakat kontemporer dengan memengaruhi ide, mendorong perdagangan, dan mendefinisikan kembali waktu luang.

Algoritme yang canggih digunakan oleh situs media sosial untuk memilih materi berdasarkan preferensi pengguna, aktivitas, dan interaksi sebelumnya. Teknologi ini menyediakan umpan yang dipersonalisasi yang mengoptimalkan interaksi dengan memeriksa suka, berbagi, riwayat pencarian, dan bahkan jumlah waktu yang dihabiskan untuk konten. Penyesuaian ini membuat situs lebih ramah pengguna dan menghibur dengan menjamin bahwa pengguna menerima berita, iklan, dan hiburan yang kemungkinan besar mereka anggap menarik.

Meskipun pengalaman yang disesuaikan ini meningkatkan relevansi, ada juga kekurangan yang serius, seperti kemungkinan adanya ruang gema dan masalah privasi data. Pengguna hanya dapat terpapar pada opini yang mendukung ide mereka sendiri, yang akan membatasi berbagai sudut pandang dan memperlebar kesenjangan sosial. Kekhawatiran tentang pelanggaran privasi, penyalahgunaan, dan pemantauan juga muncul karena adanya akumulasi besar-besaran data pribadi untuk penargetan algoritmik. Akibatnya, diskusi tentang bagaimana menyeimbangkan antara keamanan pengguna, kewajiban etis, dan penyesuaian terus berlanjut.

Jika digabungkan, fitur-fitur ini-personalisasi, aksesibilitas, keterlibatan waktu nyata, keterhubungan, dan interaksi-telah sepenuhnya mengubah cara orang berkomunikasi. Media sosial telah mengubah keseimbangan kekuatan dengan memfasilitasi dialog internasional, pemasaran digital, dan gerakan akar rumput. Pengaruh teknologi terhadap masyarakat hanya akan meningkat seiring dengan perkembangannya.

Media sosial telah secara radikal mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain dengan menggantikan banyak interaksi tatap muka dengan komunikasi online. Pesan instan, panggilan video, dan platform media sosial semakin menjadi cara utama bagi individu untuk berkomunikasi, dibandingkan dengan interaksi tatap muka, panggilan telepon, atau surat cetak. transformasi ini sebagai "disembedding" hubungan sosial - pelepasan interaksi dari batasan waktu dan fisik - dan hal ini mencerminkan pergeseran masyarakat yang lebih luas yang disebabkan oleh kemajuan teknologi. Karena interaksi digital terkadang tidak memiliki spontanitas dan indikasi fisik dari komunikasi konvensional, revolusi ini mendefinisikan ulang makna kehadiran dan memungkinkan keterhubungan yang sebelumnya tidak pernah terjadi sebelumnya.

Perubahan ini memiliki berbagai dampak, termasuk mendorong konektivitas global dan secara halus mengurangi kedalaman interpersonal. Di satu sisi, hubungan sekarang dapat dengan mudah dipertahankan di seluruh benua, mempertahankan jaringan profesional, pertemanan, dan keluarga dengan cara yang sebelumnya tidak terpikirkan. Namun, gaya presentasi diri secara online yang diatur dan kurangnya interaksi tatap muka dapat membuat interaksi emosional menjadi kurang kaya. Konektivitas digital yang konstan dapat secara paradoks mengakibatkan perasaan kesepian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi membantu orang untuk terhubung satu sama

lain, teknologi juga mengubah dan terkadang melemahkan tekstur ikatan antarmanusia. Dikotomi ini menyoroti perlunya menggunakan teknologi digital dengan kesadaran untuk mempertahankan hubungan yang bermakna dalam masyarakat yang semakin termediasi.

Media sosial mengubah kualitas hubungan meskipun memungkinkan untuk tetap terhubung setiap saat. Interaksi online sering kali lebih menekankan pada kemudahan dan keringkasannya daripada partisipasi yang tulus, interaksi tersebut mungkin memberikan sensasi koneksi tanpa kedalaman yang sebenarnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah hubungan online dapat mengembangkan tingkat kedekatan dan kepercayaan yang sama seperti hubungan tatap muka. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya mengubah gaya komunikasi kita, tetapi juga persepsi kita tentang apa yang dimaksud dengan hubungan sosial yang sesungguhnya.

Di dunia yang semakin saling terhubung ini, media sosial berperan sebagai jembatan yang ampuh, memfasilitasi koneksi instan melintasi batas negara dan budaya. Keluarga yang terpecah karena migrasi, para profesional yang bekerja di berbagai zona waktu, dan teman-teman yang tinggal di luar negeri, semuanya dapat tetap berhubungan melalui percakapan video, pesan instan, dan platform kolaborasi. Dinamika sosial telah berubah sebagai hasil dari aksesibilitas yang tak tertandingi ini, menciptakan jaringan dan komunitas internasional yang melampaui batas-batas geografis. Kemungkinan hilangnya kedalaman dalam hubungan interpersonal adalah trade-off yang sering diabaikan dari keterhubungan yang terus menerus ini.

Respons cepat seperti "like" atau komentar ringkas sering kali menggantikan diskusi mendalam dalam budaya komunikasi yang mudah namun dangkal yang disebabkan oleh kemudahan partisipasi digital. Meskipun perasaan terhubung tetap terjaga, pertukaran ini mungkin tidak memiliki kedalaman emosional dan keterbukaan seperti diskusi tatap muka. Menurut akademisi seperti Sherry Turkle, perkembangan ini berisiko mengubah hubungan menjadi interaksi yang bersifat performatif, di mana persona online yang dipelihara dengan hati-hati menggantikan diri yang asli. Oleh karena itu, masyarakat dihadapkan pada pertanyaan kritis: bagaimana kita dapat mempertahankan-atau mendefinisikan kembali-intimasi yang tulus di zaman yang sangat terhubung ini? Kesulitannya adalah dalam menggunakan keunggulan teknologi sambil menciptakan lingkungan untuk interaksi yang mendalam, memastikan bahwa kemajuan teknologi memperkuat dan bukannya mengurangi kerinduan orang akan hubungan yang mendalam.

Kemunculan media sosial telah mengubah secara drastis pemahaman kita akan keintiman dan kepercayaan, memindahkan dinamika hubungan dari interaksi tatap muka ke mediasi online. Kepercayaan sekarang sering kali didasarkan pada profil yang dikelola dengan hati-hati, interaksi berbasis teks, dan paparan algoritmik, padahal sebelumnya kepercayaan dibangun melalui pengalaman bersama, bahasa tubuh, dan kerentanan secara langsung. Koneksi digital ini tidak memiliki timbal balik fisik yang secara historis mendukung hubungan yang tulus, bahkan ketika platform telah membuka saluran baru untuk ekspresi emosional, seperti cerita yang rentan dan kampanye dukungan viral. Gagasan sosiolog Zygmunt Bauman tentang "cinta cair" dengan

sempurna merangkum perubahan ini, yang mencirikan hubungan kontemporer yang lebih banyak dan lebih halus di era digitalisasi yang konstan.

Sebuah kontradiksi muncul dari konfigurasi ulang keintiman ini: meskipun media sosial meruntuhkan batasan geografis untuk terhubung, media sosial juga menciptakan batasan psikologis baru yang didasarkan pada performa dan pemantauan. Kekhawatiran akan privasi data, penipuan, dan komersialisasi kehidupan pribadi dipicu oleh platform yang sama yang mendorong kerja sama internasional. Menurut penelitian, sejumlah besar pengguna mempraktikkan "pengawasan sosial", dengan cermat mengkurasi identitas online mereka sambil meragukan kebenaran bagaimana orang lain menggambarkan diri mereka sendiri. Definisi koneksi yang bermakna sedang ditulis ulang saat para migran dan penduduk asli digital melintasi medan ini. Hal ini bukan disebabkan oleh akumulasi bertahap dari momen-momen fisik bersama, tetapi lebih karena pertukaran cepat jejak digital yang secara bersamaan bersifat pribadi dan performatif, intim dan cepat.

"individualisme berjejaring," di mana orang berfungsi sebagai titik fokus dari jaringan sosial mereka sendiri, tercermin dalam desentralisasi komunikasi. Interaksi modern terjadi di berbagai platform, memungkinkan individu untuk merancang lingkaran sosial mereka berdasarkan minat dan bukan lokasi, berbeda dengan struktur komunitas sebelumnya yang dibangun berdasarkan kedekatan fisik. Lingkungan sosial yang lebih fleksibel namun tidak terlalu membumi merupakan hasil dari perubahan ini, yang memberi orang lebih banyak otonomi atas hubungan mereka, namun juga merusak kohesivitas ikatan komunal yang telah berlangsung lama.

visi Marshall McLuhan tentang "desa global" telah terwujud, karena arus informasi yang instan telah berhasil membongkar batas-batas konvensional waktu dan lokasi. Ketika tren TikTok dapat menyatukan para remaja dari berbagai benua untuk berbagi pengalaman budaya, sebuah tweet dari Tokyo dapat menyulut demonstrasi di Teheran. Diskusi internasional secara real-time tentang politik, hiburan, dan gerakan sosial dimungkinkan oleh ekosistem yang sangat terhubung ini, yang membuka kemungkinan yang sampai sekarang belum pernah terjadi sebelumnya untuk pemahaman antarbudaya dan aksi kelompok. Pikiran manusia saat ini mengkonsumsi lebih banyak informasi dalam satu hari daripada yang mungkin pernah didapatkan oleh para pendahulu kita dalam beberapa bulan, yang secara radikal mengubah hubungan kita dengan pengetahuan dan perhatian. Namun, arus kesadaran global yang terus menerus ini memiliki biaya kognitif.

Sebuah paradoks keterhubungan telah disebabkan oleh kecepatan interaksi digital. meskipun kita mendapatkan lebih banyak informasi daripada sebelumnya, kecepatan yang luar biasa sering kali mengorbankan kedalaman demi kesegeraan. Mekanisme penghargaan otak telah berevolusi untuk menghargai keterlibatan yang cepat-suka yang singkat, pengguliran yang cepat, dan konten yang dapat dinikmati-dibandingkan refleksi yang berkepanjangan, menurut penelitian neurosains. Perubahan ini terlihat dari bagaimana topik-topik yang rumit disederhanakan menjadi soundbite yang memecah belah, bagaimana percakapan politik direduksi menjadi tagar, dan bagaimana istilah "bersosialisasi" sekarang mencakup konsumsi pasif terhadap kehidupan orang lain yang terawat dengan baik. Kita menghadapi bahaya menjadi budaya "kekinian", di mana kita

begitu asyik dengan masa kini sehingga tidak mampu berpikir jangka panjang atau terlibat dalam wacana yang bermakna, seperti yang diperingatkan oleh ahli teori media Douglas Rushkoff. Tantangan berikutnya adalah menciptakan lingkungan digital yang mendorong bentuk koneksi yang lebih sehat dan lebih disengaja sambil mempertahankan potensi keterhubungan komunitas global.

Meskipun pengguna media sosial modern dapat mempertahankan ratusan hubungan di jaringan yang luas, ikatan ini terkadang tidak memiliki kedalaman seperti pertukaran yang lebih konvensional. Kemudahan penggunaan konektivitas digital mendorong kuantitas daripada kualitas, menghasilkan ikatan sosial yang luas namun tipis. Paradoks ini menunjukkan bagaimana koneksi yang dimediasi oleh teknologi memiliki dua sisi: mendemokratisasi akses ke berbagai sudut pandang, tetapi juga memiliki risiko merusak jenis keterlibatan yang berkepanjangan dan bermakna yang sangat penting untuk ikatan sosial yang tahan lama. Kesulitannya adalah menyeimbangkan antara kerinduan masyarakat akan interaksi yang bermakna dan cakupan keterhubungan digital.

Implikasi dan keterbatasan

media sosial telah sepenuhnya mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain dan menciptakan paradigma baru di mana komunikasi melampaui batas-batas konvensional waktu dan tempat. Platform digital menyediakan pertukaran langsung lintas benua, yang mengubah cara hubungan dibangun dan dipertahankan, berbeda dengan interaksi tatap muka yang membutuhkan kehadiran fisik. Perubahan ini mengantarkan era baru dinamika sosial dan menandai terobosan substansial dari bentuk-bentuk kontak sebelumnya.

Penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi secara signifikan memperluas jaringan sosial dan memungkinkan orang untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok di seluruh dunia, teknologi juga mengubah kualitas hubungan ini. Karena kontak yang sering namun singkat menggantikan pembicaraan yang panjang dan mendalam, kenyamanan menjalin hubungan secara online terkadang mengorbankan keterlibatan yang nyata. Temuan ini dikuatkan oleh data kuantitatif dari studi perilaku pengguna, yang menunjukkan hubungan antara meningkatnya sosialisasi digital dan berkurangnya kedekatan emosional dalam interaksi antarpribadi.

Temuan ini menyiratkan bahwa masyarakat kontemporer hidup di “dunia ganda” di mana keterpencilan emosional dan keterhubungan digital hidup berdampingan. Meskipun media sosial memberikan kesan persahabatan yang berkelanjutan, banyak pengguna melaporkan bahwa mereka merasa sendirian di balik tampilan yang sangat terhubung ini. Menurut penelitian psikologis, ketergantungan yang berlebihan pada komunikasi digital dapat mengakibatkan paradoks di mana orang mungkin merasa lebih kesepian dan kurang puas dengan kehidupan sosial mereka meskipun mereka memiliki ratusan kontak online.

Dualisme ini memiliki konsekuensi yang signifikan yang membutuhkan pertimbangan ulang tentang bagaimana teknologi mempengaruhi hubungan interpersonal. Platform digital mengganggu gagasan konvensional tentang keintiman dan komunitas, sekaligus memberikan peluang yang sebelumnya tidak pernah ada untuk

membangun jaringan di seluruh dunia. Penelitian di masa depan harus mengeksplorasi strategi untuk menyeimbangkan manfaat konektivitas yang diperluas dengan kebutuhan akan interaksi yang otentik dan memuaskan secara emosional di dunia yang semakin virtual.

tentang “individualisme berjejaring”, yang menjelaskan bagaimana masyarakat kontemporer mempertahankan ikatan sosial melalui jaringan digital yang lebih longgar daripada struktur komunitas konvensional, adalah salah satu kerangka teori dalam sosiologi digital yang didukung oleh temuan-temuan ini secara empiris (Bishop, 2013). Selain itu, dengan membuktikan bahwa platform digital telah menghasilkan lingkungan sosial yang padat dan saling terhubung, penelitian ini mendukung teori “desa global”. Kaitan teoritis ini menunjukkan bagaimana dampak revolusioner dari teknologi komunikasi digital telah diramalkan dalam gagasan-gagasan sosial awal (Thumbadoo & Taylor, 2021).

Penelitian ini menyoroti kelemahan penting dalam teori-teori tradisional tentang interaksi sosial, yang dibuat terutama untuk menggambarkan interaksi yang terjadi secara langsung (Hadley et al., 2022). Untuk mempertimbangkan fitur-fitur khusus dari kontak digital, kerangka kerja tradisional seperti teori kekuatan hubungan lemah atau analisis perlu dimodifikasi secara signifikan. Platform online, misalnya, memberikan aspek-aspek baru seperti performativitas, anonimitas, dan skalabilitas yang secara radikal mengubah cara ikatan sosial dibangun dan dipertahankan (Curlew, 2019).

Penciptaan kerangka kerja baru yang secara efektif dapat menyampaikan karakter hibrida dari sosialitas modern diperlukan untuk memenuhi tantangan teoritis ini (Cornelissen et al., 2021). Dengan mengembangkan model yang mempertimbangkan bagaimana interaksi hidup berdampingan dalam domain nyata dan virtual, karya teoretis di masa depan harus berusaha untuk menutup kesenjangan antara dunia fisik dan digital. Konsep-konsep seperti “perwujudan digital” untuk menjelaskan bagaimana pengguna memproyeksikan identitas mereka secara online atau “sosialitas algoritmik” untuk menjelaskan bagaimana struktur platform memengaruhi pola interaksi dapat dimasukkan ke dalam kerangka kerja tersebut (Vaičiulis, 2020).

Konsekuensinya melampaui diskusi ilmiah, menyiratkan bahwa untuk memecahkan tantangan sosial baru dalam pengaturan digital, politisi dan perancang platform harus mengadopsi strategi yang berlandaskan teori (Sefton-Green, 2022). Teori sosiologi harus berkembang untuk menyediakan instrumen konseptual yang diperlukan untuk memahami dan mengarahkan pergeseran ini karena mediasi digital mengambil peran yang lebih penting dalam interaksi manusia (Nasrullah, 2022). Penelitian ini menekankan betapa pentingnya para sosiolog, ahli teori media, dan ilmuwan komputer harus bekerja sama melintasi batas-batas disiplin ilmu untuk menciptakan teori yang menyeluruh tentang interaksi sosial digital.

Secara praktis, penelitian ini menekankan betapa pentingnya memiliki program literasi digital yang komprehensif yang membantu pengguna dalam memaksimalkan dampak positif media sosial sekaligus berhasil mengurangi dampak psikologis dan sosial yang merugikan. Pengguna perlu belajar bagaimana secara sadar melintasi lingkungan online dan membedakan antara keterlibatan yang berarti dan konsumsi pasif karena platform digital menjadi semakin terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari (Hassan,

2023). Hal ini mengharuskan pengembangan kesadaran kritis tentang bagaimana interaksi digital berdampak pada hubungan, kesehatan, dan kebiasaan kognitif, selain melampaui kemampuan teknologi dasar.

Komponen kunci dari perubahan ini adalah sektor pendidikan. Modul kurikulum yang mengajarkan siswa teknik komunikasi digital yang berharga, seperti cara menyeimbangkan pergaulan online dan offline, mengidentifikasi tanda-tanda emosional dalam percakapan berbasis teks, dan mempertahankan hubungan yang tulus, dapat dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah dan universitas (Kaddouri et al., 2024). Untuk membantu siswa menghindari penggunaan platform yang obsesif dan memanfaatkan keterhubungan global, program-program semacam itu juga harus membahas komponen metakognitif dari penggunaan digital (Lara Nieto-Márquez et al., 2020; Sumadyo et al., 2018). Generasi muda akan lebih siap untuk memanfaatkan potensi media sosial tanpa menyerah pada fitur-fiturnya yang lebih mengasingkan berkat inisiatif pendidikan ini (DiFranzo et al., 2019; Nazara, 2023).

Sudah menjadi kewajiban institusional platform media sosial untuk mengubah desain mereka untuk mempromosikan pola keterlibatan yang sehat (Amico-Korby et al., 2024). Algoritme yang ada saat ini sering kali mengorbankan keterlibatan yang nyata demi metrik seperti waktu layar dan berbagi viral (Yin, 2024). Fitur-fitur yang mendorong perdebatan mendalam, seperti diskusi berulir, antarmuka yang lebih lambat, dan alat yang mendukung pengembangan komunitas yang berarti, harus diberikan prioritas utama oleh perancang platform (Aksenta et al., 2023). Peraturan yang memprioritaskan ukuran keterlibatan yang berkualitas daripada sekadar konsumsi numerik dapat membantu para pembuat kebijakan untuk mendorong perubahan ini (Jiménez-Islas et al., 2025). Jika digabungkan, langkah-langkah yang dapat dilakukan ini dapat membantu membawa lingkungan digital sejalan dengan kebutuhan dasar manusia akan kesehatan psikologis dan hubungan yang tulus.

Sejumlah keterbatasan signifikan yang berdampak pada penerapan jangka panjang dan generalisasi hasil penelitian ini diakui dalam penelitian ini (Schaie, 1972). Meskipun penelitian ini menawarkan informasi yang mendalam tentang sosialitas digital modern, keterbatasan ini menunjukkan area yang membutuhkan interpretasi yang cermat dan penelitian lebih lanjut. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dampak media sosial, penelitian di masa depan harus fokus pada tiga area utama dari kendala yang ada.

Pertama, penerapan studi ini sangat dipengaruhi oleh masalah bias sampel. Mayoritas penelitian yang ada, termasuk penelitian ini, berfokus pada kelompok yang lebih muda, melek teknologi, dan aktif menggunakan media sosial. Kelompok usia yang lebih tua, imigran digital, dan individu yang kurang terlibat yang pengalamannya dengan platform digital mungkin kurang terwakili oleh pendekatan ini. Kesimpulan mengenai dampak universal dari media sosial masih belum selesai dan mungkin menipu karena tidak adanya representasi demografis yang adil.

Kedua, penelitian media sosial memiliki masalah khusus karena cepatnya kemajuan teknis. Temuan penelitian saat ini dapat segera menjadi usang seiring dengan perubahan platform dan munculnya dunia virtual baru seperti metaverse. Sebagai contoh,

kesimpulan yang dibuat dari data dari Twitter atau Facebook tidak dapat digunakan untuk platform yang lebih baru dengan struktur interaksi yang berbeda. Para peneliti harus menggunakan pendekatan yang lebih mudah beradaptasi yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan digital yang terus berubah sekaligus menjaga konsistensi longitudinal mengingat dinamika teknologi ini.

Penelitian ini mengakui bagaimana bias budaya telah membatasi penelitian media sosial sebelumnya. Sebagian besar literatur dan kerangka kerja teoretis yang ada mungkin tidak sepenuhnya mewakili sosialitas digital dalam budaya kolektif karena berasal dari masyarakat Barat yang individualistik. Dinamika hubungan, ekspektasi privasi, dan standar komunikasi sangat berbeda di berbagai latar budaya, yang mengindikasikan bahwa kesimpulan yang diambil dari penelitian yang berpusat di Barat mungkin tidak dapat diterapkan secara umum. Bagaimana berbagai peradaban memodifikasi teknologi digital agar sesuai dengan struktur dan nilai sosial mereka saat ini harus menjadi fokus penelitian lintas budaya di masa depan.

Semua kelemahan ini menyoroti kebutuhan akan metode yang lebih fleksibel, inklusif, dan sadar budaya dalam studi sosiologi digital. Mengisi kesenjangan ini akan sangat penting untuk menciptakan ide dan saran yang berguna yang sesuai dengan berbagai demografi dan kemajuan teknologi.

Untuk memahami sepenuhnya konsekuensi sosial dari teknologi digital, sejumlah bidang penting membutuhkan penelitian ilmiah yang terkonsentrasi karena teknologi digital terus berkembang dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya (Pink, 2019). Tiga masalah penelitian yang sangat penting diidentifikasi dalam penelitian ini, yang dapat meningkatkan pemahaman kita tentang efek jangka panjang dari sosialitas digital (Jesus, 2025; D. D. Putri et al., 2024). Kesulitan metodologis dan peluang untuk temuan terobosan dalam sosiologi digital dan disiplin ilmu yang terkait disajikan oleh elemen-elemen yang belum dipetakan ini.

Meneliti efek perkembangan jangka panjang dari sosialisasi digital adalah salah satu masalah penelitian yang paling mendesak (Falikman, 2021). Penelitian yang mengikuti perkembangan emosional dan sosial yang dapat menunjukkan bagaimana paparan interaksi digital secara dini dan terus menerus mengubah kemampuan dasar untuk berempati, fokus, dan membentuk hubungan (Payasi & Jain, n.d.). Untuk menangkap aspek biologis dan pengalaman dari perkembangan digital, penelitian semacam itu harus menggunakan kombinasi wawancara kualitatif dan pemeriksaan neurologis (Lindberg et al., 2021). Bagi para pendidik, orang tua, dan legislator yang mengatur masa kanak-kanak di era digital, hasil penelitian ini akan sangat membantu (Sholihah & Nurhayati, 2024).

Topik lain yang menarik untuk diteliti adalah kesamaan generasi. secara signifikan dari Generasi Milenial dan Gen Z, terutama dalam hal menjalin pertemanan, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan identitas seseorang (Apriyanti et al., 2024). Analisis kohort dapat digunakan dalam penelitian komparatif untuk membedakan antara transisi generasi yang nyata yang disebabkan oleh konteks teknologi yang berbeda dan efek tahap kehidupan yang berkaitan dengan usia (Timotius, 2017). Akan lebih mudah untuk meramalkan tren sosial di masa depan dan mengembangkan taktik komunikasi

antargenerasi baik dalam lingkungan pribadi maupun profesional jika interaksi ini dipahami.

Pertanyaan paling futuristik yang perlu dijawab oleh para akademisi adalah bagaimana teknologi imersif baru akan mengubah hubungan interpersonal. Keintiman dan kepercayaan akan didefinisikan ulang dengan cara yang tidak dapat diprediksi sepenuhnya oleh teori-teori yang ada saat ini berkat ruang sosial 3D metaverse dan algoritme hubungan yang didukung oleh AI (Wang & Huang, 2024). Sementara penelitian etnografi dalam masyarakat pengadopsi awal dapat mengungkap perubahan sosial yang mengejutkan, studi eksperimental yang menggunakan pengaturan realitas virtual dapat membuka jalan bagi penelitian masa depan tentang paradigma interaksi baru ini. Penelitian-penelitian ini harus memberikan perhatian khusus pada rekonstruksi keaslian, kehadiran, dan perwujudan dalam lingkungan hibrida digital-fisik.

Dibutuhkan kerja sama multidisiplin yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk mencapai tujuan penelitian ini, dengan mengintegrasikan pengetahuan dari ilmu komputer, neurologi, psikologi, dan sosiologi (Abdillah, 2024; Ridwan & Maryati, 2024). Dalam beberapa dekade ke depan, informasi yang dihasilkan mungkin terbukti penting dalam membantu masyarakat dalam menavigasi pertukaran yang rumit antara keterhubungan teknologi dan kesejahteraan manusia (Erkamim et al., 2023; Rismawati & Mattalata, 2018). Penelitian akademis harus mengikuti kemajuan dalam mediasi digital untuk memastikan bahwa perubahan ini mendukung dan bukannya bertentangan dengan kebutuhan sosial dasar manusia (Adnyana et al., 2025).

Solusi yang terkoordinasi dari semua sektor dan disiplin ilmu diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah kompleks yang dihadirkan oleh sosialisasi digital (Rengganawati et al., 2024). Untuk merancang platform yang benar-benar melayani kebutuhan manusia dan bukannya memanfaatkan kelemahan psikologis, perlu untuk membongkar penghalang konvensional antara pengembangan teknologi dan penelitian sosial (Ramadhan, n.d.). Cara yang paling menjanjikan untuk mencapai keseimbangan antara inovasi dan kesejahteraan di era digital adalah metode kooperatif ini.

Pertama dan terutama, mengembangkan lingkungan digital yang berpusat pada manusia membutuhkan kerja sama yang konsisten antara ilmuwan sosial dan insinyur teknologi. Untuk memasukkan hasil studi tentang interaksi sosial yang sehat ke dalam desain platform, psikolog, sosiolog, dan antropolog perlu berkolaborasi secara erat dengan para insinyur dan perancang produk (Marzuki et al., 2023). Kolaborasi ini dapat menghasilkan fitur-fitur seperti desain antarmuka yang mencegah penggunaan yang obsesif sambil mempromosikan percakapan yang bermakna, atau pengukuran “kualitas koneksi” untuk melengkapi metrik keterlibatan (Purwati et al., 2024). Proyek penelitian kolaboratif dapat menciptakan praktik terbaik interaksi digital yang menghargai tuntutan sosial dan keterbatasan kognitif manusia.

Pemerintah dan kelompok non-pemerintah harus berkolaborasi untuk membuat kebijakan yang kompleks yang melindungi konsumen tanpa menghambat kemajuan teknologi. Selain memungkinkan inovasi yang beretika, kebijakan-kebijakan ini harus memprioritaskan penetapan pedoman eksplisit untuk desain yang sesuai dengan usia, transparansi algoritmik, dan perlindungan data (Prikurnia & Nuraziza, 2024). Untuk

memastikan bahwa peraturan tetap berlaku ketika platform berubah, kerangka kerja kebijakan harus memiliki klausul sunset yang perlu ditinjau sesering mungkin untuk mengakomodasi kemajuan teknologi. Mengingat bahwa norma-norma sosial sangat berbeda di berbagai budaya dan bahwa platform digital berfungsi secara internasional, kolaborasi internasional akan sangat penting.

Terakhir, untuk mendorong literasi digital di semua kelompok usia, lembaga pendidikan dan eksekutif bisnis harus bekerja sama (Susilawati, 2024; Wirapraja & Aribowo, 2024). Program yang komprehensif harus memberikan kepada pengguna tidak hanya pengetahuan teknis tetapi juga pemahaman kritis tentang bagaimana platform berfungsi dan berdampak pada kesehatan (Fikri, 2024; Marlin et al., 2023). Kolaborasi pemerintah-swasta dapat membantu upaya ini, dengan platform yang menyediakan akses dan dana, sementara para guru membuat kurikulum berdasarkan penelitian (Amin, 2024; Caroline & Aslan, 2025). Selain memberikan insentif komersial untuk desain platform yang lebih etis, inisiatif semacam itu akan memungkinkan pengguna untuk membuat keputusan yang tepat tentang kehidupan digital mereka.

CONCLUSIONS

Kontak antarmanusia telah sepenuhnya berubah oleh media sosial, yang telah mengubah dinamika sosial, ekonomi, dan budaya sambil memfasilitasi komunikasi global yang instan. Komunikasi dan pembentukan komunitas yang belum pernah terjadi sebelumnya dimungkinkan oleh platform seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, tetapi mereka juga membawa masalah seperti informasi palsu, pelanggaran privasi, dan hubungan yang dangkal. Dikotomi ini menyoroti paradoks: pengguna sering merasa terisolasi secara emosional meskipun terhubung secara lebih luas, menyoroti kebutuhan akan interaksi digital yang seimbang. Meskipun masih relevan, model teoritis seperti "individualisme terhubung" dan "desa global" perlu dimodifikasi untuk memperhitungkan kompleksitas sosialitas yang didorong oleh algoritma.

Strategi kolaboratif diperlukan untuk mengurangi masalah-masalah ini. Untuk menavigasi lingkungan online secara kritis, pengguna perlu mengembangkan literasi digital mereka, dan platform harus menekankan desain etis yang mendorong koneksi yang bermakna daripada keterlibatan yang kompulsif. Menegakkan transparansi algoritma dan perlindungan data merupakan tanggung jawab utama pembuat kebijakan. Studi masa depan perlu mengkaji konsekuensi teknologi imersif seperti metaverse, perbedaan generasi dalam penggunaan, dan dampak psikologis jangka panjang. Masyarakat dapat memaksimalkan potensi media sosial sambil menjaga koneksi manusia yang autentik dengan mengatasi faktor-faktor ini.

REFERENCES

- Abdillah, F. (2024). Peran perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 13–24.
- Adnyana, P. E. S., Damanik, F. H. S., Sos, S., Halim, A., Utami, P., & Iryani, H. E. (2025). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. Star Digital Publishing.
- Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., Silalah, A. T., Pipin, S. J., Abdurrohman, I., & Boari, Y. (2023). *LITERASI DIGITAL: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0*

- dan *Sociaty 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alvinto, B., Rusta, A., & Fajri, M. (2023). The Influence of Social Media on People's Political Behavior. *JOELS: Journal of Election and Leadership*, 4(2), 89–95.
- Amelia, L. T. D., & Balqis, N. R. (2023). Changes in communication patterns in the digital age. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(4), 544–556.
- Amico-Korby, D., Harrell, M., & Danks, D. (2024). Building Epistemically Healthier Platforms. *Episteme*, 1–23.
- Amin, H. (2024). Pemberdayaan teknologi dalam manajemen pendidikan pesantren: Studi kasus Pesantren 4.0. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 520–530.
- Apriyanti, H., Aeni, I. S., Kinaya, R. S., Nabilla, N. H., Laksana, A., & Latief, L. M. (2024). Keterlibatan penggunaan media sosial pada interaksi sosial di kalangan Gen Z. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(4), 229–237.
- Bishop, J. (2013). Networked: The new social operating system. *International Journal of E-Politics (IJEP)*, 4(2), 64–66.
- Canete, J. J. O., & Pandey, D. (2023). The Paradox of Connectivity in the Worldwide Web: An Analysis of Social Alienation in the Social Media and the Response of the Church to Genuine Dialogue. *Human Arenas*, 1–17.
- Caroline, C., & Aslan, A. (2025). Meningkatkan Aksesibilitas Pendidikan melalui Teknologi: Tantangan dan Solusi di Negara Berkembang. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 224–231.
- Cesare Schotzko, T. N. (2020). A year (in five months) of living dangerously: hidden intimacies in Zoom exigencies. *International Journal of Performance Arts and Digital Media*, 16(3), 269–289.
- Cornelissen, J. P., Akemu, O., Jonkman, J. G. F., & Werner, M. D. (2021). Building character: The formation of a hybrid organizational identity in a social enterprise. *Journal of Management Studies*, 58(5), 1294–1330.
- Curlew, A. E. (2019). Undisciplined performativity: A sociological approach to anonymity. *Social Media+ Society*, 5(1), 2056305119829843.
- David, M. (2023). Fraud, Extortion and Identity Theft. In *Networked crime* (pp. 143–158). Bristol University Press.
- DiFranzo, D., Choi, Y. H., Purington, A., Taft, J. G., Whitlock, J., & Bazarova, N. N. (2019). Social media testdrive: Real-world social media education for the next generation. *Proceedings of the 2019 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–11.
- DOKMAN, F. (2023). An Ubuntu Initiative for National Unity and Social Media. *Beyond the Spirit of Bandung: Philosophies of National Unity: Secular or Religious?*, 56, 215.
- Dwiyanti, A. (2024). *Digital Sociability: Examining Online Communities and Social Networks*.

-
- Erkamim, M., Mukhlis, I. R., Putra, P., Adiwarmam, M., Rassarandi, F. D., Rumata, N. A., Arrofiqoh, E. N., KN, A. R., Chusnayah, F., & Paddiyatu, N. (2023). *Sistem Informasi Geografis (SIG): Teori Komprehensif SIG*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Fadilan, M. R., Purwanto, E., Azizurohman, A., Hakim, A. N., & Furqon, M. H. (2025). Dampak Platform Media Sosial Berbasis AI terhadap Kualitas Interaksi Sosial Generasi Z. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), 15.
- Falikman, M. (2021). There and back again: A (reversed) Vygotskian perspective on digital socialization. *Frontiers in Psychology*, 12, 501233.
- Fatih, M., Fauzi, N., & Norman, E. (2025). Effective Communication in Building Healthy and Productive Relationships. *MES Management Journal*, 4(1), 662–671.
- Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 149–156.
- Hadley, L. V, Naylor, G., & Hamilton, A. F. de C. (2022). A review of theories and methods in the science of face-to-face social interaction. *Nature Reviews Psychology*, 1(1), 42–54.
- Hammad, M. A., & Awed, H. S. (2023). The use of social media and its relationship to psychological alienation and academic procrastination. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(2), 332–340.
- Harriguna, T., & Wahyuningsih, T. (2021). Kemajuan Teknologi Modern untuk Kemanusiaan dan Memastikan Desain dengan Memanfaatkan Sumber Tradisional. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 2(1 Juni), 65–78.
- Hassan, B. (2023). Understanding Consumer Behavior in the Digital Age: Insights, Trends, and Implications. *Journal for Social Science Archives*, 1(1), 19–28.
- Helvich, J., Kopecky, J., Makalova, D., & Novak, L. (2024). The Impact of the Covid-19 Pandemic on Forming New Relationships: Implications for Emotional Intelligence, Theory of Mind, Empathy and Social Media. *Psychological Thought*, 17(2).
- Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori Sosiologi Modern*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hosseini, A. S., & Staab, S. (2023). Emotional framing in the spreading of false and true claims. *Proceedings of the 15th ACM Web Science Conference 2023*, 96–106.
- Iswaratama, A. (2024). The Role of Virtual Communities in Encouraging Social Interaction in the Digital Era. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 3(1), 51–61.
- Jesus, G. M. de. (2025). Sociabilidad Digital: Implicaciones de la Pandemia del COVID-19 entre Adultos Jóvenes. *Paidéia (Ribeirão Preto)*, 34, e3435.
- Jiménez-Islas, D., Pérez-Romero, M. E., Álvarez-García, J., & Simonetti, B. (2025). Bibliometric insights into the science of lab-grown meat as alternative protein. *British Food Journal*.
- Kaddouri, M., Benali, M., Azzimani, T., & Elkhir, A. M. (2024). Emotional, Relational and Digitalisation: Towards a Redesign of the Educational
-

- Paradigm. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 8(3s), 4184–4197.
- Langraw, K. S., & Zaman, A. (2023). A Study on Evaluating the Impact of Social Media's Fake News on The Attitudes and Beliefs of a Society. *International Journal of Social Science & Entrepreneurship*, 3(4), 254–270.
- Lara Nieto-Márquez, N., Baldominos, A., & Pérez-Nieto, M. Á. (2020). Digital teaching materials and their relationship with the metacognitive skills of students in primary education. *Education Sciences*, 10(4), 113.
- Lewandowsky, S. (2024). Truth and democracy in an era of misinformation. In *Science* (Vol. 386, Issue 6717, p. eads5695). American Association for the Advancement of Science.
- Lindberg, M., Ranner, M., Månsson-Lexell, E., Jacobsson, L., & Larsson-Lund, M. (2021). Work and everyday life in a digitalized time: Experiences of people with subjective cognitive difficulties related to neurological disorders. *PLoS One*, 16(11), e0260013.
- Mabruroh, S. (2023). *Withdrawn: DAMPAK TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP INTERAKSI SOSIAL: PERSPEKTIF SOSIOLOGIS DALAM ERA DIGITAL*.
- Maharani, D. (2024). *Pengaruh Loneliness, Social anxiety, Self-esteem, dan Gender terhadap Adiksi Media Sosial pada Mahasiswa di Jabodetabek*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Marlin, K., Tantrisna, E., Mardikawati, B., Anggraini, R., & Susilawati, E. (2023). Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences (AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5192–5201.
- Martinoli, A., & Vuković, V. (2024). Personalized distribution of media content: AI algorithms and enhancement of user experience. *Kultura*, 184, 57–74.
- Marzuki, D., Sari, P. D. D. N. H., Yuhana Astuti, P. D. M., & Sari, Y. M. (2023). *MERANCANG PROPOSAL PENELITIAN PASCA SARJANA BIDANG ILMU SOSIAL MENAKLUKKAN KAMPUS LUANG NEGERI*. CV. DOTPLUS Publisher.
- Matsa Prasanna, A. (n.d.). *Marketing to Gen Z: Understanding the Preferences and Behaviors of Next Generation*.
- Mouza, C. (2020). Developing Critical Media Literacy Skills in the Digital Age. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 20(1), 1–3.
- Muhtar, A. A., & Rohman, M. (2023). Media dalam Kehidupan Masyarakat. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2976–2985.
- Nasrullah, R. (2022). *Teori dan riset media siber (cybermedia)*. Prenada Media.
- Nasser El Erafy, A. (2023). Applications of Artificial Intelligence in the field of media. *International Journal of Artificial Intelligence and Emerging Technology*, 6(2), 19–41.
- Nazara, L. A. B. (2023). Memamfaatkan Media Sosial Untuk Mengedukasi

- Generasi Z Mengenai Etika Kristen Di Era Digital. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 168–180.
- Novita, Y., & Zahra, R. (2024). Penerapan artificial intelligence (AI) untuk meningkatkan efisiensi operasional di perusahaan manufaktur: Studi kasus PT. XYZ. *Jurnal Manajemen Dan Teknologi*, 1(1), 11–21.
- Oruganti, S. K., Karras, D., Thakur, S., Chaithanya, J. K., Metta, S., & Lathigara, A. (2025). *Digital Transformation and Sustainability of Business*. Routledge Taylor & Francis Group: Oxfordshire, UK.
- Payasi, S., & Jain, V. (n.d.). *Exploring the Impact of Social Media on Youth's Social Skills and Interpersonal Relationships*.
- Pink, S. (2019). Digital social futures research. *Journal of Digital Social Research*, 1(1), 41–48.
- Pitafi, Z. R., & Awan, T. M. (2024). The Rise of Influencer Culture: Marketing, Monetization, and Authenticity in the Social Sphere. In *Social Media and Modern Society-How Social Media Are Changing the Way We Interact with the World Around*. IntechOpen.
- Prikurnia, A. K., & Nuraziza, S. (2024). *Model Bisnis Inklusif untuk Keberlanjutan Ekonomi*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Purwati, P. D., Azzahra, A., Bestari, S. K., Ramadhani, N. L., Ardiansyah, D. R., Maharani, D. S., Saputro, N. A., Maharani, R., Primandini, K., & Rizky, S. S. (2024). *Desain Pembelajaran Inovatif Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital*. Cahya Ghani Recovery.
- Putri, D. D., Andini, S., Ingtyas, F. T., & Sabrina, E. (2024). Meta-Analysis the Impact of Technological Advancements on Social Interaction in the Digital Era. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(001), 29–39.
- Putri, S. D. G., Purnomo, E. P., & Khairunissa, T. (2024). Echo Chambers and Algorithmic Bias: The Homogenization of Online Culture in a Smart Society. *SHS Web of Conferences*, 202, 5001.
- Ramadhan, R. (n.d.). *STRATEGI ADAPTASI PEDAGANG KONVENSIONAL PASAR TANAH ABANG DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN DI ERA MARKETPLACE*. Falkutas Dakwah Dan Komunikasi.
- Ramesh, M. R. (2025). Virtual Communities: Current Status and Challenges. *Building Power, Safety, and Trust in Virtual Communities*, 281–296.
- Rengganawati, H., Widiawati, S., Salim, A., & Hermawan, I. (2024). Peningkatan Keterampilan dan Kesadaran Masyarakat Tenjolaya Melalui Pendekatan Komprehensif Untuk Efisiensi. *Darma Abdi Karya*, 3(1), 43–63.
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630–641.
- Rini, R., Edenburg, E., & Hannon, M. (2021). Weaponized skepticism. *Political Epistemology*, 31.
- Rismawati, S. E., & Mattalata, S. E. (2018). *Evaluasi Kinerja: Penilaian Kinerja Atas*

- Dasar Prestasi Kerja Berorientasi Kedepan* (Vol. 1). Celebes Media Perkasa.
- Salsabila, F. A., & Iimih, A. A. (2024). Penyalahgunaan Data Pribadi Sebagai Bentuk Kejahatan Sempurna Dalam Perspektif Hukum Siber. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(4), 176–181.
- Saqib, N., Amin, F., & Mathu, A. A. (2024). Addiction to Social Media: A Perspective. In *Innovations, Securities, and Case Studies Across Healthcare, Business, and Technology* (pp. 438–450). IGI Global Scientific Publishing.
- Schaie, K. W. (1972). Limitations on the generalizability of growth curves of intelligence: A reanalysis of some data from the Harvard Growth Study. *Human Development*, 15(3), 141–152.
- Sefton-Green, J. (2022). Towards platform pedagogies: Why thinking about digital platforms as pedagogic devices might be useful. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 43(6), 899–911.
- Sharma, S. (2022). Social Media—An Opportunity for Organisations. *International Journal of Science, Engineering and Management (IJSEM) Vol, 9*, 1304–2456.
- Sholihah, H., & Nurhayati, S. (2024). Child protection in the digital age through education in the islamic educational environment. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(1), 200–218.
- Singh, H. (2022). Impact of social media on interpersonal communication. *International Journal of Communication and Information Technology*. <https://doi.org/10.33545/2707661x>, v3.
- Suci, L. (2023). *Withdrawn: THE ROLE OF SOCIAL MEDIA IN CREATING A SOCIAL IDENTITY*.
- Sumadyo, M., Santoso, H. B., & Sensuse, D. I. (2018). Metacognitive components in smart learning environment. *Journal of Physics: Conference Series*, 978, 12025.
- Susiang, M. I. N., & Ghofur, M. (2024). *The Influence of Social Media on Changes in Social Values among Millennials*. *Socius Journal*, 1 (5), 21–28.
- Susilawati, E. (2024). Meningkatkan Civic Engagement Mahasiswa Melalui Literasi Digital. *Kearifan Lokal Pancasila, Sejarah, Dan Budaya Bangsa*, 19.
- Thumbadoo, R. V., & Taylor, D. R. F. (2021). Circle of All Nations Digital Global Village—William Commanda’s Indigenous Cybernetic Navigation into the Age of Information Technology. *2021 IEEE Conference on Norbert Wiener in the 21st Century (21CW)*, 1–5.
- Timotius, K. H. (2017). *Pengantar metodologi penelitian: pendekatan manajemen pengetahuan untuk perkembangan pengetahuan*. Penerbit Andi.
- Vaičiulis, R. (2020). Towards a phenomenology of digital sociality: Two perspectives. *Religija Ir Kultūra*, 26–27, 8–18.
- Wang, S., & Huang, W. (2024). Deep Social Link Prediction in the Metaverse. *2024 2nd International Conference on Intelligent Metaverse Technologies & Applications (IMETA)*, 20–26.
- Wani, Z. A., Bhat, A., Vishnoi, V., Praveen, H., Simon, N. H., & Hephzibah, D.

- (2024). Impact of Social Media on Society: A Literature Review. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 50(4), 320–328.
- Wirapraja, A., & Aribowo, H. (2024). TINJAUAN LITERATUR PERAN DAN TANTANGAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI TERHADAP PEMASARAN DIGITAL DALAM Mendukung Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) INDONESIA. *Eksekutif: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 21(2 Desember), 167–181.
- Yadav, A., Alahmar, M., Singh, A., Sharma, K., Agrawal, R., & Sharma, C. B. (2023). Analyzing user behavior in social media through big data analytics. *2023 IEEE International Conference on ICT in Business Industry & Government (ICTBIG)*, 1–5.
- Yarchi, M., Baden, C., & Kligler-Vilenchik, N. (2021). Political polarization on the digital sphere: A cross-platform, over-time analysis of interactional, positional, and affective polarization on social media. *Political Communication*, 38(1–2), 98–139.
- Yin, H. (2024). From Virality to Engagement: Examining the Transformative Impact of Social Media, Short Video Platforms, and Live Streaming on Information Dissemination and Audience Behavior in the Digital Age. *Advances in Social Behavior Research*, 14, 10–14.